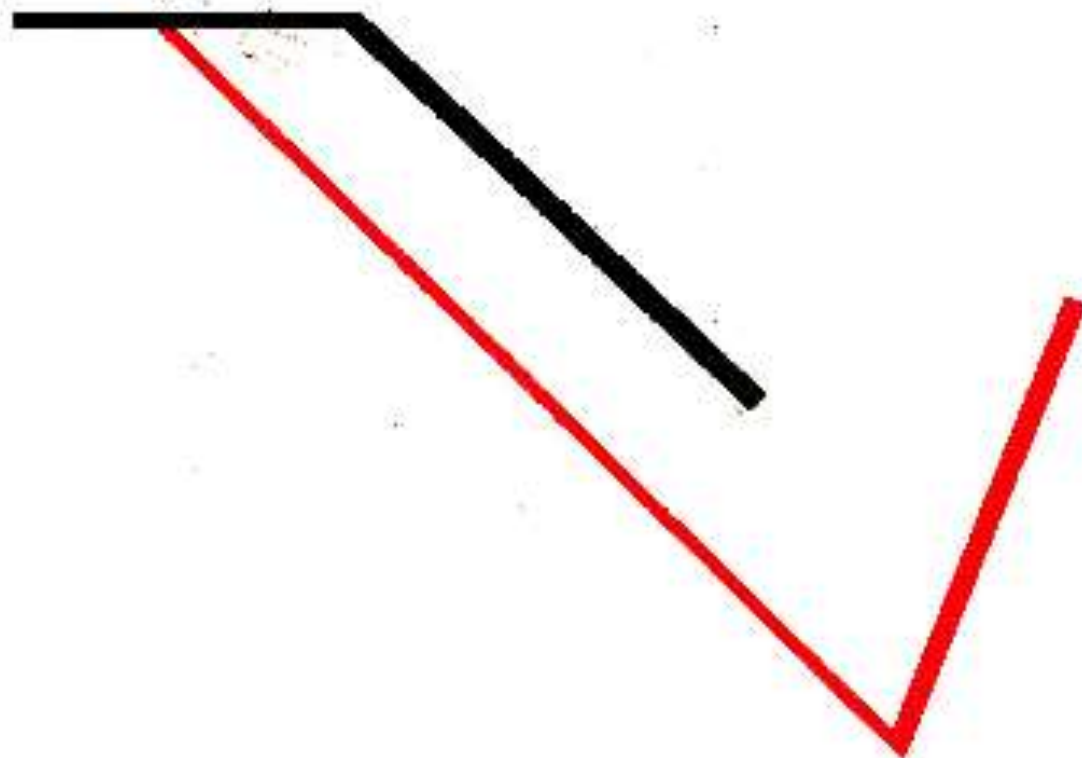


WACANA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajarannya

Terakreditasi Nomor : 56/DIKTI/Kep/2005



WACANA	Vol. 14	No. 1	Hlm. 1-81	Bengkulu Januari 2011	ISSN 1411 - 0342
--------	---------	-------	--------------	--------------------------	---------------------

ISSN 1411-0342

WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

SK DEKAN

No. 784/O.30.1.2/KP/2003

Pembina

Rektor Unib

Dekan FKIP Unib

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Penyunting

Ketua Drs. Anril Carrhas, M.S.

Wakil Ketua Dra. Emi Agustina, M.Hum

Penyunting Ahli

Prof. H. Ali Saakah, Ph.D.

Prof. Dr. Darmiyati Zuchdi, Ed.D

Prof. Dr. Hassanuddin W.S., M.Pd.

Prof. Dr. Ahmad H.P.

Prof. Dr. M. Zaim

Prof. Dr. Titik Pujiastuti

Prof. Drs. Safnil, M.A., Ph.D.

Dr. Susetyo, M.Pd.

Drs. Mulyadi, M.A.

Penyunting Pelaksana

Drs. Rochmat Basuki, M.Hum.

Dra. Ria Ariesta, M.Pd.

Dra. Emi Agustina, M.Hum.

Dra. Hilda Puspita, M.A.

Dedi Sofyan, M.Hum.

Sekretariat

Catur Wulandari, M.Pd.

Alamat Redaksi: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu

Jalan W.R. Supratman Bengkulu Telp. (0736)21186, Faks. (0736)21186

E-mail : wacana_be@yahoo.com, hussanuddinlubis@yahoo.com

Jurnal Wacana terbit dua kali setahun Januari dan Juli, berisi laporan hasil penelitian bahasa, sastra dan pengajarannya. Terbit Pertama, Januari 1998.

Penyunting menerima sumbuhan tulisan berupa laporan penelitian yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di kertas HVS kuarto spasi rangkap, panjang 12 sampai 20 halaman lengkap dengan softcopy dalam CD. Format seperti tertera pada halaman kelip dalam belakang (petunjuk penulisan). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

Volume 14 Nomor 1 Januari 2014

DAFTAR ISI

Supadi dan Badeni	Penyusunan Tata Bahasa Melayu Bengkulu	1 - 13
Rokhmat Basuki	Aspek Kebahasaan Teks Naskah <i>Atocra dan Oendang-Oendung</i> di dalam Pegangan Mokko-Mokko	14 - 22
Ngudining Rahayu	Kajian Terhadap Pranata Sosial Masyarakat Enggano Hubungannya dengan Terancam Punahnya Bahasa Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara	23 - 40
Sudarman	Sistem Sapaan Bahasa Lembak Masyarakat Lembak Delapan: Suatu Kajian Sostopragmatik	41 - 55
Emi Agustina	Perspektif Masyarakat Serawai Terhadap Romantisme dalam Sastra Lisannya.....	56 - 66
Yayah Chanafiah	Konsep Pemikiran Budaya Masyarakat Melayu Pengaruh Islam dalam Karya Sastra Melayu Klasik <i>Hikayat Darma Tebisiyah</i>	67 - 81

**KAJIAN TERHADAP PRANATA SOSIAL MASYARAKAT ENGGANO
HUBUNGANNYA DENGAN TERANCAM PUNAHNYA BAHASA
ENGGANO DI KABUPATEN BENGKULU UTARA**

Ngudining Rahaya¹

Abstract: This research aims to identify the cause of Enggano language endangerment. This research based on ethnolinguistics approach. The result of the research as follow. The implementation of Undang-undang Lingkungan and Undang-Undang Pendidikan as well, decrease the intensity of Enggano language usage and increase of Indonesian or Malay language usage on the contrary. Since elementary school, the children of Enggano were very familiar with and used Indonesian or Malay language to express their self, to communicate and to interact with others. The facts in that the function of Enggano language became narrower and the function of Indonesian or Malay language became broader social scope. This shift phenomena of Enggano language due to the facts that Indonesian or Malay language offer more change for the Engganese to learn and master a modern knowledge and technology that make their future and better life possible. The Enggano language then only used in the narrower social scope. The Enggano language just used as an intra-family communication and for very specific purposes, for household matter. There are no traditional art or traditional performance excute and folktale or furtale recitate anymore, except *tari senut* and *tari perang*, which bring forward to show to the public when there is an official occasion, such as Bupati or Gubernur arrive or there is an official ceremony. Furthermore, the increasing of adherent of Islam religion influence the reducing of Enggano language. Statistically, recently, about 2/3 inhabitant of Enggano was moslem. In the narrow sense, to be moslem means to be Malay, and consequently speaks Malay language. Commonly recognise, Islam avoide any activities akin to local beliefs. Many customs and tradition which have root in local beliefs was not permitted to be excuted. This cause the intensity of Enggano language usage was reduced.

Kata Kunci : pranata, sosial, dan keterancaman punah bahasa Enggano

Bahasa Enggano merupakan salah satu bahasa etnis yang terdapat di wilayah Provinsi Bengkulu, tepatnya di Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara. Kecamatan Enggano berjarak lebih kurang 80 mil laut, di sebelah barat daya Bengkulu, berpenduduk 2.406 jiwa. Kecamatan Enggano terdiri dari 6 desa,

¹ Ngudining Rahaya, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unib

yakni Malakoni, Meek, Kaana, Kahyapu, Apolio, dan Banjarsari. Desa Banjarsari merupakan salah satu desa yang hampir seluruh penduduknya adalah pendatang. Sementara itu, desa-desa dengan penduduk mayoritas etnis Enggano adalah Apolio dan Meek. Desa-desa Kahyapu, Kaana, dan Malakoni merupakan desa dengan komposisi mayoritas pendatang.

Bahasa Enggano termasuk salah satu bahasa etnis yang terancam punah. Berdasarkan pengamatan, dari tahun ke tahun, persentase jumlah penutur bahasa Enggano semakin berkurang. Pada tahun 1990-an persentase penutur aktif bahasa Enggano berkisar 60% dari jumlah penduduk. Selebihnya adalah penutur bahasa lain (Eka Chandra, dkk., 1990). Survei yang kami lakukan baru-baru ini menunjukkan sekitar 40% penduduk (umumnya berusia di atas 45 tahun) merupakan penutur aktif yang menguasai dan menggunakan bahasa Enggano termasuk bahasa ritual. Enam puluh persen (60%) lainnya merupakan penduduk yang (a) tidak menguasai bahasa Enggano, hanya dapat berkomunikasi sederhana, sebahagian besar generasi muda dan anak-anak, serta yang (b) tidak mengerti sama sekali bahasa Enggano karena mereka adalah pendatang. Di lain pihak, fungsi bahasa Enggano juga semakin menyempit, sementara itu fungsi bahasa Indonesia atau bahasa Melayu semakin meluas. Kecenderungan memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks situasi dan untuk berbagai tujuan komunikasi semakin tinggi (lihat Rahayu, 1999).

Kenyataan menurunnya kuantitas dan kualitas penutur bahasa Enggano berkaitan dengan menurunnya intensitas dan kualitas aktualisasi pranata sosial masyarakat Enggano. Masuk dan berkembangnya agama Islam di Kecamatan Enggano memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada menurunnya kapasitas penutur bahasa Enggano. Secara kelembagaan, agama Islam kurang atau tidak memberi ruang pada tetap dipertahankannya pranata religi setempat (lokal Enggano). Etnis Enggano yang memeluk agama Islam tidak lagi berupaya memper-tuhankan dan mengaktualisasi aktivitas ritus religi setempat, sebaliknya secara penuh melaksanakan syariat Islam. Konsekuensinya adalah bahwa pada pada kelompok etnis Enggano yang memeluk agama Islam praktik ritus religi setempat tidak dilaksanakan lagi. Akibatnya yaitu bahwa kemampuan bahasa mereka (terutama leksikon yang berkaitan dengan ritus religi setempat) semakin lama semakin surut. Dalam arti lain, kelembagaan Islam tidak menjadi institusi yang mempor-takan bahasa Enggano, sebaliknya menjadi pendorong terjadinya pergeseran bahasa Enggano. Berbeda halnya dengan kelembagaan Kristen. Pemeluk agama Kristen, secara kelembagaan masih memberikan ruang bagi implementasi ritus-ritus religi setempat. Pada tahun 1990-an misalnya, dalam misa pagi di gereja Malakoni, masih digunakan bahasa Enggano (Eka Chandra, dkk., 1990). Selanjutnya, pada kelompok pemeluk Nasrani, ritus religi setempat masih dilaku-kan. Yang menarik adalah bahwa sebahagian besar pemimpin ritus religi setem-pat adalah pemeluk agama Kristen, dan hanya beberapa saja yang pemeluk agama Islam.

Pendidikan juga memberi pengaruh pada menurunnya kemampuan bahasa pada penduduk asli Enggano. Pendidikan formal SD dan SMP diselenggarakan dalam bahasa Indonesia karena para guru umumnya pendatang. Bagi penduduk dengan kemampuan ekonomi yang cukup baik, ada kesenderungan menyekolahkan anak-anak mereka di luar Enggano begitu mereka tamat SD. Kenyataan bahwa sejak sangat dini (kelas 1 SD) anak-anak diperkenalkan dan secara intensif menggunakan bahasa Indonesia menjadi penyebab ruang gerak dan fungsi bahasa Enggano menjadi semakin sempit. Kondisi ini diperkuat oleh politik bahasa nasional, yaitu bahwa untuk keperluan administrasi pemerintahan digunakan bahasa Indonesia. Fungsi bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan administrasi pemerintahan telah mengambil alih fungsi bahasa Enggano.

Selain itu, undang-undang lingkungan juga turut menjadi penyebab terjadinya perubahan pranata sosial (lokal) masyarakat Enggano. Undang-undang lingkungan terkait dengan pelarangan mengambil berbagai jenis flora dan fauna yang dilindungi. Padahal, berbagai jenis flora dan fauna yang dimaksud adalah bahagian yang penting dan mutlak dari ritus religi setempat. Intensitas ritus religi setempat menjadi semakin jarang, terkendala oleh tiadanya daya dukung peralatan yang bersifat wajib bagi pelaksanaan ritus dimaksud. Walaupun dilaksanakan ritus religi, terjadi penggantian (substitusi) peralatan. Benda-benda dan alat-alat ritus yang semula adalah benda-benda yang secara ekologis ada di Enggano, disubstitusi atau digantikan dengan benda-benda dan alat-alat yang secara ekologis tidak ada di Enggano. Penggantian ini mendorong hilangnya sejumlah leksikon Enggano dan masuknya leksikon baru.

Kebijakan transmigrasi juga termasuk yang turut mendorong perubahan pranata sosial Enggano. Para pendatang (transmigran) adalah petani atau pedagang dan secara ekonomis lebih baik dari penduduk asli Enggano yang nelayan. Kenyataan ini mendorong alih mata pencaharian bagi penduduk asli, dari nelayan ke petani atau pedagang. Secara linguistik, medan makna bidang pertanian berbeda dari medan makna nelayan. Leksikon baru (misalnya bidang pertanian dan teknologi) masuk dan dipergunakan, sementara itu leksikon Enggano bidang nelayan secara berangsur-angsur tidak produktif lagi karena alih mata pencaharian ini.

Pada tataran sikap, masyarakat Enggano merasa 'inferior' dibandingkan dengan masyarakat luar. Masyarakat yang datang ke Enggano pada umumnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih dari penduduk asli. Untuk dapat mengakses berbagai kesempatan yang datang dari luar, demi perubahan kemajuan mereka, penduduk asli melakukan integrasi terhadap pendatang melalui bahasa pendatang (dalam konteks ini diwakili bahasa Indonesia).

Masalah kepurahan bahasa dan pelestariannya menjadi sangat penting karena hal itu berkaitan dengan upaya (a) pencegahan hilangnya budaya dan cara hidup, (b) pencegahan hilangnya informasi mengenai tanaman dan binatang, dan (c) pencegahan hilangnya identitas etnik atau bangsa (lihat Grimes, 2002:1-2)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan pranata sosial pada masyarakat Enggano? (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan berkurangnya penutur bahasa Enggano? (3) Bagaimana bentuk gejala-gejala pergeseran dan bentuk upaya-upaya pemertahanan bahasa Enggano (*language maintenance*)?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan (*explanation*) terjadinya perubahan pranata sosial masyarakat Enggano yang telah mendorong terancam punahnya bahasa Enggano. Untuk mencapai maksud tersebut, penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasari pertimbangan yang berikut: (1) penelitian dilaksanakan dalam *setting* alamiah; (2) penelitian bersifat deskriptif; (3) penelitian lebih mementingkan proses di samping juga memperhatikan hasil; (4) analisis data dilakukan secara induktif; dan (5) analisis data dan temuan penelitian dimaknai pada konteksnya (Bogdan dan Biklen, 1992: 29).

Desain penelitian ini adalah *ethno-sociolinguistics* (cf. Savigille-Troike, 1986). Pemilihan desain penelitian ini dianggap tepat karena dalam rancangan *ethno-sociolinguistics* bahasa dipandang sebagai bagian utama kehidupan (*personal, sosial, dan kultural*).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan, dengan mengikuti prinsip-prinsip yang dikembangkan Milroy (1987) dalam bukunya *Observing and Analyzing Natural Language*. Teknik pengambilan data dengan teknik pengamatan lapangan dan *indepth interview*. Untuk melakukan pengambilan data, instrumen yang digunakan adalah alat perekam (audio dan audio visual), lembar pengamatan, dan panduan wawancara terstruktur. Lokasi penelitian di enam desa pada Kecamatan Enggano, yakni desa Meok, Apoho, Malakoni, Kaana, Kahyapu, dan Banjarsari.

Subjek penelitian (*responden*) ditentukan secara *purposive* dengan memperhatikan prinsip-prinsip penetapan responden yang dikembangkan William J. Samarin (1967) dalam bukunya *Ilmu Bahasa Lapangan* dan Michael Scabbs (1983) dalam bukunya *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Dalam kaitan ini, responden meliputi (a) tokoh masyarakat, (b) pemuka agama Islam dan Kristen, (c) Kepala Desa dan Camat, (d) siswa sekolah, (e) penduduk biasa (*layakm*).

Aspek-aspek yang akan digali melalui responden menyangkut (a) motif dan kecenderungan penggunaan bahasa Enggano dan bahasa lainnya, serta (b) cakupan penggunaan bahasa Enggano dan bahasa-bahasa lainnya. Selain itu, pengumpulan data juga difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan sikap

dan respon masyarakat Enggano terhadap fenomena kultural yang menggejala dalam berbagai jenis pranata sosial (misalnya, mata pencaharian, pendidikan, dan religi atau agama), baik yang berasal dari dalam masyarakat Enggano maupun yang berasal dari luar kebudayaan Enggano.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis diskursif (*discursive analysis*). Pola kerja teknik analisis diskursif adalah menerangkan perilaku masyarakat Enggano yang telah mendorong perubahan pranata sosial dan keterancampunahan bahasa Enggano, secara mendalam dengan memanfaatkan segala informasi yang tersedia. Teknik ini memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peneliti untuk melakukan interpretasi terhadap data lapangan yang diperoleh (Nunan, 1992: 98).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Perubahan Pranata Sosial Masyarakat Enggano

Berdasarkan pengamatan lapangan kami, Undang-Undang Lingkungan secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perubahan pranata sosial masyarakat Enggano, khususnya kesenian dan upacara tradisional. Implementasi Undang-Undang Lingkungan di Enggano yaitu dalam bentuk pamflet (yang disertai foto) larangan mengambil berbagai jenis fauna tertentu, seperti *kimo*, *kemio*, serta flora tertentu. Implikasi Undang-Undang Lingkungan tampak pada intensitas kesenian tradisional. Tari-tarian tradisional yang semula menggunakan berbagai jenis kerang, seperti *kemio*, *kimo* tidak lagi dilaksanakan secara intensif. Masyarakat sebagaimana kami ketahui melalui diskusi kami dengan meroka, juga sebagaimana disampaikan Kepala Desa Káana, merasa canggung untuk tetap mempertahankan pelaksanaan ritus tradisional mereka secara ketat, dengan menggunakan benda-benda yang oleh pemerintah (negara) dilarang untuk diambil. Berbagai jenis kerang yang berukuran kecil biasanya dirangkai untuk kalung atau hiasan peralatan tari lainnya dan jenis kerang yang besar digunakan untuk musik (tiup).

Undang-undang lingkungan secara politis membatasi bahkan melarang pengambilan fauna yang dimaksud, dan telah menyebabkan adanya substitusi (penggantian) atas benda-benda itu dengan benda lainnya. Akibatnya adalah susutnya leksikon, kata-kata pada medan makna tertentu secara bertahap karena benda-benda yang ditujuaknya tidak lagi digunakan dalam keseharian masyarakat Enggano. Fakta lapangan menunjukkan bahwa terutama generasi muda dan anak-anak tidak mengenali lagi nama-nama lokal berbagai jenis atau spesies kerang. Pada umumnya mereka menyebut dengan istilah umum, untuk berbagai spesies kerang.

Kebijakan nasional lainnya, seperti transmigrasi, pendidikan, dan politik bahasa nasional juga menjadi faktor penyebab perubahan pranata sosial masyarakat Enggano. Perubahan mata pencaharian, serta kecenderungan untuk keluar Enggano untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi (SMP, SMA, dan ketmu-

dian perguruan tinggi) telah mendorong berbagai pranata sosial menyusut intensitasnya

Sejak para transmigran masuk ke Enggano, secara bertahap penduduk asli Enggano beralih dari nelayan ke petani. Para transmigran umumnya petani/pekebun. Penduduk asli Enggano melihat bahwa pertanian dan perkebunan memberikan peluang lebih baik secara ekonomis, sementara pencaharian mereka sebagai nelayan kurang memberikan pengharapan yang baik secara ekonomis. Oleh sebab itu, penduduk asli kemudian terdorong untuk beralih mata pencaharian menjadi petani. Dampak dari perubahan mata pencaharian adalah masuk dan berlakunya leksikon baru bidang pertanian dan perkebunan serta leksikon teknologi pertanian dan perkebunan yang secara etimologi bukanlah leksikon bahasa Enggano. Pada saat bersamaan, leksikon yang berkaitan dengan bidang nelayan menjadi kurang produktif.

Dalam hal pendidikan, sudah sejak lama penduduk asli Enggano yang mampu secara ekonomis cenderung menyekolahkan anak-anak mereka ke luar Enggano setamat SMP, bahkan ada yang setamat SD. Mereka yang keluar Enggano untuk mengikuti pendidikan adalah mereka yang berusia muda (di bawah 15 tahun) dan pastinya belum menguasai kosa kata Enggano dalam jumlah besar. Sementara ketika mereka berada di luar Enggano, mereka berada dalam lingkungan bahasa yang berbeda, menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia secara intensif. Pembelajaran bahasa Enggano secara alamiah tidak terjadi pada mereka yang mengikuti pendidikan di luar Enggano. Akibatnya, kemampuan bahasa Enggano mereka menyusut tajam dalam waktu yang relatif pendek (3-6 tahun). Selain itu, selama mereka berada di luar Enggano, mereka juga tidak terlibat secara langsung dengan aktivitas ritas sosial, sehingga pengalaman ke-bahasa Engganuan mereka tidak terpelihara dan tidak berkembang, malah semakin menghilang. Kebiasaan-kebiasaan kultural yang ada di Enggano, tidak dapat diikuti dan diinternalisasi oleh mereka yang mengikuti pendidikan di luar Enggano.

Politik bahasa nasional, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada bahasa Indonesia untuk diperkenalkan, dipelajari, dan digunakan sejak dini. Di Enggano, guru umumnya adalah pendatang yang tidak mengerti sama sekali bahasa Enggano. Kenyataan ini semakin mendorong pengenalan, pembelajaran, dan pematiran bahasa Indonesia sejak dini, sejak SD bagi anak-anak Enggano. Untuk waktu yang relatif lama dan intensitas yang tinggi siswa-siswa SD dan SMP berinteraksi dengan sesama mereka atau dengan orang non-Enggano dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, sebagian fungsi bahasa Enggano diambil alih oleh bahasa Indonesia dan/atau bahasa Melayu. Menyempitnya fungsi bahasa Enggano berakibat pada berkurangnya intensitas sejumlah leksikon bahasa Enggano pada medan makna yang terkait. Kemampuan berbahasa Enggano dengan demikian secara bertahap terus menurun.

Di lain pihak, politik bahasa nasional juga telah mendorong menyusutnya intensitas *folklore*. Tradisi mendongeng, bercerita, atau bermain dalam bahasa

Enggano menjadi menyusut intensitasnya karena fungsi-fungsi hiburan dan pendidikan *moral-pekeril* serta perilaku untuk sebahagian diwakilkan atau diganti secara Enggirik oleh bahasa Indonesia. Mata pelajaran *apresiasi bahasa dan sastra* di sekolah-sekolah diselenggarakan untuk lingkup yang sempit, yakni bahasa dan sastra Indonesia. Dalam beberapa kasus memang masih dibicarakan apresiasi sastra Melayu, tetapi tidak sama sekali susastra dan berbagai jenis *folklore* Enggano.

Suatu daftar nyanyian rakyat yang kami siapkan kemudian kami tanyakan kepada para siswa SD dan SMP apakah mereka pernah mendengarkan kisah atau cerita itu, ternyata mereka belum pernah mendengarnya. Judul cerita rakyat yang dimaksud adalah:

1. Kekonahai Kamunaya
2. Dikudua'ukKuduko'omao
3. Pukayaha Kita'awa
4. Owahonöki Daki'iya
5. Owamaköheköhyudöka'owa
6. Ayoro Ekaka Pokaka'e
7. Mahami Uwa Ka'ituru Abihhuwa
8. Wahanöki Notea
9. Palacüya'aMu'utay
10. Obu ü Pada'uwa

Kenyataan di atas mengindikasikan bahwa tradisi lisan, tradisi bertutur dan bercerita memang sudah hilang sejak satu atau dua generasi yang lalu. Para siswa SD dan SMP tidak lagi terlibat sebagai *audiens*, *participant* dalam tradisi lisan mereka karena intensitasnya sudah sangat menurun sejak satu atau dua generasi yang lalu. Demikian juga ketika kami menanyakan kepada para siswa SD dan SMP apakah selama pembelajaran di sekolah guru mereka pernah memberikan tugas untuk mendengarkan cerita rakyat/dongeng Enggano, serta mendiskusikannya di kelas, mereka menjawab tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi bahasa dan sastra di SD dan SMP dilakukan hanya untuk lingkup bahasa dan sastra Indonesia dan/atau Melayu, tetapi sama sekali tidak memberi ruang pada pengenalan khasanah bahasa dan sastra lokal. Dari sisi guru, juga tidak ada upaya mengenalkan dan menggunakan khasanah sastra lokal karena umumnya para guru menganggap wilayah pembelajaran apresiasi hanyalah bahasa dan sastra Indonesia. Dalam kaitan ini, pemahaman guru atas amanat Undang-Undang Dasar bahwa bahasa dan sastra daerah perlu dibina dan dikembangkan dalam kerangka bahasa dan kebudayaan Indonesia masih sangat rendah. Sikap pemertahanan atas bahasa (dan/atau budaya daerah Enggano dengan demikian belum dimiliki para guru SD dan SMP di Enggano.

Berkembangnya agama Islam di Pulau Enggano memberikan pengaruh terhadap perubahan pranata sosial masyarakat Enggano, khususnya yang bertalian dengan pelaksanaan ritus religi setempat (*lokal-tradisional*). Data statistik menun-

jukkan bahwa dewasa ini sekitar 2/3 (dua per tiga) penduduk Enggano adalah pemeluk agama Islam.

Besarnya jumlah penduduk pemeluk agama Islam berhubungan secara signifikan dengan penggunaan bahasa Enggano. Pemeluk agama Islam dalam jumlah besar, seperti tersebut dalam tabel di atas terdapat di desa-desa Kahyapu, Kaana, Malakoni dan Banjarsari. Sementara itu penduduk di desa-desa Apoho dan Meok mayoritas pemeluk agama Kristen. Di keempat desa Kahyapu, Kaana, Malakoni, dan Banjarsari jumlah penutur bahasa Enggano sangat sedikit, meski desa-desa Kahyapu, Kaana, dan Malakoni merupakan desa berpenduduk mayoritas etnik Enggano. Pendaftar terkonsentrasi untuk sebahagian besar di desa Banjarsari (sebahagian besar terdiri dari etnik Jawa). Adapun jumlah terbesar penutur bahasa Enggano ada di desa Meok dan Apoho, desa-desa dengan penduduk mayoritas pemeluk agama Kristen.

Survei yang kami lakukan menunjukkan sekitar 40% penduduk (umumnya berusia di atas 45 tahun) merupakan penutur aktif yang menguasai dan menggunakan bahasa Enggano termasuk bahasa ritual; sekitar 60% adalah mereka yang bukan penutur aktif, lebih kurang separuh di antaranya sama sekali tidak mengerti bahasa Enggano karena mereka adalah pendatang. Menariknya, yang 40% penutur aktif pada umumnya atau sebahagian besar adalah pemeluk agama Kristen, sementara sebahagian besar penduduk yang tidak menguasai bahasa Enggano adalah pemeluk agama Islam. Indikasi lainnya adalah bahwa cakupan penggunaan bahasa Enggano semakin sempit. Selain sebagai sarana komunikasi di lingkungan keluarga, bahasa Enggano hanya digunakan untuk bidang-bidang yang sangat terbatas. Sejauh yang kami dapat identifikasi, hanya *Tari Semut* serta pengobatan untuk orang yang terkena *perikei*, di samping beberapa ritus tradisional lainnya yang masih menggunakan teks bahasa Enggano. *Tari* perang yang cukup populer bahkan tidak menggunakan teks, kecuali *ye-ye!* atau teriakan-teriakan. Demikian juga tradisi bertutur dengan medium dongeng dan cerita rakyat tidak ada lagi.

Berbeda halnya dengan pandangan agama Kristen, pandangan agama Islam secara kelembagaan, berdasarkan pengamatan lapangan yang kami peroleh tidak atau kurang adaptif terhadap pandangan dan keyakinan setempat (keyakinan lokal Enggano, kepercayaan kepada *roh leluhur*). Pemeluk agama Islam yang berasal dari suku Enggano (bukan pendatang) pada umumnya meninggalkan ritus religi tradisional sebagai konsekuensi keyakinannya menurut pandangan Islam. Kepercayaan kepada *roh leluhur* dengan segala implikasi ritualnya, secara umum tidak lagi diikuti secara ketat oleh penduduk asli Enggano yang beragama Islam, atau bahkan ditinggalkan sama sekali. Sebaliknya, secara kelembagaan, agama Kristen dan pemeluk nasrani lebih adaptif terhadap keyakinan lokal serta dapat mewadahnya dalam ritus formal keagamaan mereka. Suatu ilustrasi berikut ini, dapat menjadi bukti cukup kuat bahwa agama Islam memberi pengaruh terhadap surut dan tidak digurakannya lagi ritus keyakinan lokal oleh pemeluk Islam. Sebaliknya, ritus keyakinan lokal Enggano dapat diterima dan dipertahankan aktu-

diusunginya secara kelembagaan oleh pemeluk nasrani, sekaligus sebagai wadah untuk mengaktualisasi pandangan keesaan Tuhan menurut pandangan Kristen.

Badannya tinggi semampai dengan raut muka bersih. Rambutnya putih pucat aban, bercelana putih sebatas lutut dan berkaus oblong putih. Ia mengenakan ikat kepala kain putih, tanda bahwa ia kepala suku. Ia berdiri dengan telanjang kaki, tangan kiri memegang tongkat. Di ujung tongkat dikatikan secarik kain putih. Kemudian ia berjalan perlahan maju ke tengah-tengah rombongan di halaman rumah menghadap ke langit. Semua peserta masuk dalam keadaan duduk dengan khidmatnya di atas kursi masing-masing. Tongkat itu kemudian diangkat-acungkan ke muka dan berkata-kata dengan bahasa Enggano, tengah berkomunikasi dengan roh leluhurnya, untuk meminta keselamatan atas suatu kegiatan kesenian dalam rangka penyambutan pejabat tinggi. Komunikasi dengan roh leluhur itu, jika diterjemahkan secara bebas, seperti berikut.

Kepada leluhur kami yang menciptakan kesenian. Kami memberitahukan bahwa kami akan menyambut kunjungan tamu kehormatan. Untuk itu leluhur dapat mengetahui sekaligus mohon pendampingan yang didasari Tuhan Yang Maha Esa dan mohon pendampingan kepada generasi pelaksana misi kesenian. Semoga jalannya misi kesenian dapat betul-betul memperoleh suatu kebaikan yang akan dilihat oleh rombongan tamu. Dan tolong roh leluhur dengan nama Tuhan agar dalam keberangkatan betul-betul diridhai Tuhan sehingga semua mendapat kecerahan, jangan ada gangguan orang-orang jahat, timbul emosi di antara peserta kesenian karena masalah sepele saja. Demikian saja terima kasih.

Usai rangkaian kegiatan pertunjukkan kesenian untuk penyambutan tamu penting adalah doa penutup. Doa penutup, jika diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia, seperti yang berikut.

Pemberitahuan kepada roh leluhur bahwa acara telah selesai, andaikata ada kesalahan mohon dimaafkan. Terima kasih kami ucapkan atas pendampingannya sehingga selamat tanpa ada halangan suatu apa. Walaupun sedikit ada hambatan jalannya misi kesenian lancar dan memperoleh keselamatan. Semoga leluhur tetap memberi bantuan sehingga seni budaya dapat berkembang. Demikian terima kasih.

Ketua suku yang mengucapkan doa pelepasan dan doa penutup beragama Kristen, pemeluk nasrani. Ungkapan dalam doa pelepasan, yakni ... untuk itu leluhur dapat mengetahui sekaligus mohon pendampingan yang didasari Tuhan Yang Maha Esa dan mohon pendampingan kepada generasi pelaksana misi kesenian.... Dan tolong roh leluhur dengan nama Tuhan agar dalam keberangkatan betul-betul diridhai Tuhan sehingga semua mendapat kecerahan, ... menunjukkan bahwa kelembagaan agama Kristen memberikan ruang bagi dipertahankannya pandangan dan keyakinan lokal dalam aktualisasi kinetik-

menemukan dan komposisi linguistik. Kata *teluhur* dalam rangkaian sintaktik yang diilustrasi Tuhan Yang Maha Esa, juga frase *roh teluhur dengan nama Tuhan* adalah formula linguistik dalam kelembagaan agama Kristen. Pandangan lokal (*roh teluhur*) diterima, dipertahankan, dan diintegrasikan dalam kerangka agama Kristen. Seperti kita ketahui, kitab Injil diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa daerah di Nusantara, seperti bahasa Batak, Bahasa Jawa, dan bahasa Serawai di Bengkulu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kelembagaan Kristen memberi ruang pada pemertahanan bahasa-bahasa daerah.

Sepengetahuan kami berdasarkan informasi lapangan, dukun atau pawang yang dapat mengobati seseorang yang diduga terkena *perihel* juga umumnya beragama Kristen. *Perihel* adalah istilah yang diberikan kepada seseorang yang sakit perut yang taktertahukan dan penyebabnya adalah kekuatan magis yang melekat secara terwaris pada suku Kahaca. Secara historis, *perihel* bermula dari sumpah moyang Kahaca yang disaksikan oleh suku-suku lainnya ketika mereka dilanda paceklik hebat. Pada masa sulit itu muncul kesepakatan, barang siapa masih menyimpan sedikit makanan mereka harus membaginya dengan yang lain. Bila sedang makau pun diusahakan secara sembunyi-sembunyi khawatir terlihat orang lain. Di saat itulah nenek moyang suku Kahaca mengangkat sumpah atas nama roh-roh penguasa pulau "*bagi siapa saja yang makan dan ada orang lain melihat kemudian tidak menawarinya maka orang tersebut akan terkena kutukan*". Kutukan itu sampai kini secara turun temurun diwarisi oleh seluruh keturunan Kahaca.

Ritus pengobatan pasien *perihel* cukup sederhana. M. Jafar, kepala suku Kahaca merupakan tokoh yang mampu mengobati *perihel*. Berikut ritual pengobatan *perihel* yang dapat kami rekam.

Penyebab Berkurangnya Penutur Bahasa Enggano

Urutan pada subbab di atas memberikan gambaran tentang beberapa faktor yang telah menyebabkan berkurangnya penutur bahasa Enggano. Berkurangnya penutur bahasa Enggano dalam konteks ini haruslah dimaknai menurunnya kemampuan berbahasa Enggano. Penurunan kapasitas atau kemampuan berbahasa Enggano pada etnik Enggano terjadi karena intensitas ritus tradisional dan aktualisasi pranata lokal menyusut.

Sebagaimana diketahui, aktualisasi berbagai ritus tradisional mengandung unsur verbal, selain peralatan, dan unsur kinetik atau gerak. Doa-doa atau semacamnya adalah komposisi linguistik yang di dalamnya terkandung struktur dan leksikon. Ketika ritus tradisional menyusut intensitasnya, keserapatan *meresepsi* dan *mamproduksi* sejumlah leksikon dan berbagai pola atau tipologi struktur bahasa Enggano menjadi semakin sedikit. Secara teoretik, leksikon yang karena satu dan lain hal tidak digunakan lagi oleh masyarakatnya akan hilang (silam). Akibatnya secara bertahap, jumlah leksikon yang dikuasai dari satu generasi ke generasi berikutnya akan semakin berkurang.

Sementara itu, perubahan pranata sosial, misalnya mata pencaharian, religi, dan pendidikan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi penutur bahasa Enggano untuk *merevepsi* dan *mengproduksi* leksikon baru. Perubahan mata pencaharian dari nelayan ke petani pada etnis Enggano menyebabkan masuknya leksikon baru bidang pertanian dan teknologi pertanian. Sementara itu, leksikon *ke-nelayan-an* semakin lama semakin berkurang ada sekelompok orang yang beralih mata pencaharian itu. Gejala ini terjadi karena pada kelompok tersebut, leksikon *ke-nelayan-an* tidak digunakan lagi dalam keseharian mereka. Peristiwa *reseptif - produktif* leksikon bidang pekerjaan nelayan tidak terjadi. Akibatnya, secara alamiah terjadi penurunan kapasitas atau penguasaan bahasa Enggano pada kelompok tersebut. Generasi berikutnya dari kelompok itu bisa dipastikan memiliki pengetahuan dan kemampuan bahasa Enggano yang semakin kecil dibandingkan generasi sebelumnya.

Oleh karena perubahan orientasi hidup pada orang tua mereka, sekelompok anak melanjutkan sekolah (pendidikan) sejak SMP di luar Enggano. Di luar Enggano, mereka berada dalam lingkungan bahasa Melayu atau Indonesia. Dalam konteks ini, bahasa Enggano tidak digunakan dalam fungsi yang luas, tetapi sangat terbatas, yakni ketika sesama anak Enggano bertemu atau berkomunikasi; atau ketika mereka kembali ke orang tua masing-masing di Enggano pada waktu libur. Intensitas komunikasi dalam bahasa Enggano sangat sedikit atau bahkan tidak ada selama mereka berada di luar Enggano untuk jangka waktu yang relatif lama (3 sampai 6 tahun atau lebih). Pada anak-anak yang melanjutkan pendidikan sejak SMP di luar Enggano akan terjadi penurunan kapasitas dan kemampuan bahasa Enggano mereka. Penguasaan bahasa Enggano mereka (anak usia 12 tahun) yang masih sedikit, ditambah kesempatan belajar bahasa Enggano semakin sedikit, sementara intensitas merevepsi dan memproduksi bahasa Indonesia atau Melayu semakin tinggi menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa Enggano mereka.

Sementara itu, praktik pembelajaran apresiasi bahasa dan sastra dimuknai secara sangat sempit. Selain karena kemampuan guru bahasa dan sastra baik di SD maupun SMP yang tidak mengenal bahasa Enggano, orientasi guru dalam konteks pembelajaran apresiasi bahasa dan sastra cenderung pada hanya bahasa dan sastra Indonesia. Secara metodologis maupun substantif, sumber-sumber lokal dalam bentuk teks-teks dongeng dan nyanyian rakyat Enggano tidak pernah dimanfaatkan untuk pembelajaran apresiasi bahasa dan sastra.

Demikian halnya dengan berkembangnya agama Islam di Enggano. Secara kelembagaan, agama Islam kurang memberikan toleransi terhadap religi setempat. Secara kelembagaan, etnik Enggano yang kemudian memeluk Islam, secara bertahap meninggalkan berbagai ritus religi setempat. Hubungan mereka dengan Tuhan, secara ketat dilangsungkan menurut syariat Islam. Mentolerir prinsip-prinsip dan/ atau elemen-elemen dalam religi setempat merupakan tabu, suatu penyempangan akidah. Berbagai ritus religi setempat kemudian ditinggalkan. Akibatnya, unsur verbal (leksikon) yang terkait dengan ranah ritus religi

Eggano, di samping juga leksikon pada peralatan dan gerak (kinetik) ritus tersebut menjadi tidak produktif. Tentu saja, hal ini mendorong susutnya kemampuan berbahasa Eggano pada etnik Eggano pemeluk agama Islam.

Ilustrasi seperti tersebut di atas tidak akan dapat dijumpai dalam kelembagaan agama Islam. Implikasi religi untuk berbagai kepentingan dilakukan dalam formula syariat agama Islam yang sudah baku. Bahkan doa-doa disampaikan dalam bahasa Arab atau bahasa Indonesia. Dalam konteks ini tidak ada toleransi dan tidak tampak sikap adaptif untuk tetap dapat berlangsungnya aktualisasi keyakinan lokal (*rah teluhur*) dalam komposisi linguistik, sehingga *pranota religi* dengan segala aktualisasinya tidak mendapatkan tempatnya dalam kalangan Muslim Eggano.

Gejala-Gejala Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Eggano

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keluarga (dari etnik Eggano) merupakan satu-satunya lembaga yang berfungsi mempertahankan bahasa Eggano, meskipun secara linguistik. Dalam lingkup keluarga itulah bahasa Eggano dipertahankan penggunaannya melalui komunikasi antarsesama anggota keluarga. Selain itu, dalam konteks situasi yang sangat spesifik dan dalam lingkup yang spesifik (antarsesama etnik Eggano, biasanya kalangan tua; serta pada topik yang spesifik) ada kecenderungan tetap menggunakan bahasa Eggano.

Seni juga termasuk salah satu pranota yang turut mempertahankan bahasa Eggano, meski efektivitas dan jangkauannya sangat terbatas. *Tari Perang* dan *Tari Semut* merupakan dua jenis tarian yang dewasa ini cukup populer dan seriang dipergelarkan. Namun demikian, *Tari Perang* tidak mengandung unsur linguistik (teks). Secara linguistik, *Tari Perang* tidak memberikan kontribusi pada pemertahanan bahasa Eggano. Tidak ada komposisi linguistik dalam *Tari Perang* yang bisa diresepsi oleh audiens dan publik Eggano karena dalam *Tari Perang* lebih banyak teriakan dibandingkan unsur-unsur kebahasaan, teks, atau wacana dengan sejumlah leksikon menurut komposisi tertentu.

Demikian juga *Tari Semut*, tidak memberi kontribusi pada pemertahanan bahasa Eggano. Sebab, teks tarian tersebut pendek dan oleh sebab itu hanya terdiri dari sejumlah kecil leksikon yang tetap. Selain itu, teks *tarian semut* merupakan teks yang heku, tetap dan secara linguistik tidak dapat diubah dan dikembangkan. Dewasa ini gereja tidak lagi menjadi lembaga yang turut serta mempertahankan bahasa Eggano. Tahun-tahun 1989-an, gereja di Malakoni masih menyelenggarakan misa dalam bahasa Eggano (Eka Chandra, 1989). Tetapi sekarang tidak lagi. Di lain pihak, kasus pergeseran bahasa Eggano tampak dari fakta digunakannya bahasa Indonesia dalam lingkup dan tujuan yang lebih luas. Masyarakat Eggano menyerahkan sebahagian fungsi bahasa daerahnya untuk digantikan oleh bahasa Indonesia. Fungsi-fungsi bahasa yang kami maksud misalnya dalam perdagangan atau jual beli. Masyarakat Eggano memilih bahasa Indonesia untuk fungsi ini karena bahasa Indonesia menyediakan alternatif terbaik.

Kami mencatat bahwa para pedagang atau pemilik kedai di Enggano adalah pendatang (pada umumnya Batak). Masyarakat Batak adalah minoritas di Enggano. Kondisi ini mendorong masyarakat itu melakukan penyesuaian di tempat barunya, sehingga mereka cenderung meninggalkan bahasa Batak untuk fungsi ini. Alternatif tidak jatuh pada menggunakan bahasa Enggano karena perbedaan struktur bahasa Batak dan Enggano yang cukup besar. Di lain pihak, masyarakat Enggano berkepentingan dengan orang Batak yang pedagang atau pemilik kedai dalam rangka memenuhi keperluan hidup mereka. Kondisi ini juga mendorong mayoritas Enggano menyerahkan Enggano untuk fungsi ini. Karena alternatif menggunakan bahasa Batak untuk tujuan transaksi jual beli agaknya tidak mungkin bagi masyarakat Enggano, salah satu pilihannya adalah bahasa Indonesia. Di sini ada kepentingan ekonomis-strategis yang bagi masyarakat Enggano mengartikan mereka memilih bahasa Indonesia.

Menarik untuk dicatat adalah sikap atau pandangan masyarakat Enggano terhadap bahasa Indonesia. Seluruh responden menyatakan lebih menyukai menggunakan bahasa Indonesia untuk fungsi dan tujuan yang lebih luas (di luar komunikasi dalam keluarga). Gejala ini tampaknya berlatar pada kapasitas bahasa Enggano yang tidak lagi mampu menjamin kelangsungan hidup mereka. Sebaliknya, bahasa Indonesia menyediakan peluang bagi masyarakat Enggano untuk dapat tetap 'survive'.

Kami mencatat bahwa para pedagang di Enggano memiliki latar sosial-budaya yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat asli Enggano. Dalam hal teknologi

Dalam hal teknologi pertanian, pendidikan, perdagangan, para pendatang memiliki kebelibitan dibandingkan dengan penduduk asli. Dalam kasus ini, masyarakat setempat adalah 'inferior'. Ini mendorong mereka melakukan penyesuaian agar tetap dapat bertahan. Di lain pihak, sekalipun latar sosialbudaya pendatang adalah superior, mereka ini minoritas dari segi jumlah. Bagi pendatang Enggano adalah tempat 'baru'. Latar psikologis ini mendorong mereka (pendatang) juga melakukan penyesuaian.

Kami mencatat bahwa arah pergeseran bahasa berbeda dari yang ditemukan oleh Fishman (1972) dan Fasold (.984). Alternatif pergeseran bahasa di Enggano tidak ke bahasa daerah Enggano maupun ke bahasa daerah pendatang, melainkan ke bahasa Indonesia. Hal ini bertalian dengan faktor bahwa baik pendatang maupun penduduk asli Enggano bukan kelompok yang secara sosial politik memungkinkan terjadinya perubahan yang mendasar dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, arah perubahan yang terjadi dalam masyarakat Enggano ditentukan oleh kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang secara sosial politik mampu memfasilitasi ke arah perubahan itu.

Secara umum, struktur bahasa Enggano merupakan salah satu faktor terjadinya pergeseran bahasa Enggano itu sendiri dalam masyarakatnya. Bahasa Enggano memiliki perbedaan yang cukup besar dengan bahasa Indonesia maupun

bahasa-bahasa daerah lainnya di Kecamatan Enggano, baik dari segi kosakata maupun strukturnya (periksa misalnya Eka Chandra, dkk., 1989).

Antara bahasa Enggano dan bahasa Minang, bahasa Jawa, Batak, dan Sunda terdapat banyak perbedaan. Sementara itu, antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah tadi memiliki banyak persamaan. Akibatnya, para pendatang dengan latar bahasa daerah tadi cenderung memilih alternatif menggunakan bahasa Indonesia untuk tujuan berkomunikasi dengan lawan bicara yang berlatar belakang bahasa daerah yang berbeda.

Selain itu, para pendatang pada umumnya adalah pedagang, petani (nelayan), dan pegawai pemerintah (guru misalnya) yang secara sosial-ekonomi memiliki peranan penting dalam mata rantai kehidupan masyarakat di Kecamatan Enggano. Dari sudut ini, para pendatang adalah kelompok yang secara sosial-ekonomi (dan politik) memiliki kedudukan 'lebih tinggi' dibandingkan penduduk asli. Latar semacam ini tentu saja berpengaruh terhadap kondisi psikologis para pendatang yang pada gilirannya menentukan alternatif pilihan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi dengan penduduk asli.

Di lain pihak, masyarakat Enggano juga cenderung memilih alternatif menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. Kondisi ini dimungkinkan karena faktor 'inferioritas' masyarakat Enggano terhadap pendatang. Bagi masyarakat Enggano, para pendatang memiliki berbagai kelebihan, misalnya dalam hal teknologi pertanian, perdagangan, dan pengetahuan-pengetahuan praktis lainnya yang sangat penting untuk bisa mempertahankan hidup ('survive'). Dalam hal ini, masyarakat Enggano berkepentingan terhadap para pendatang. Kepentingan atas dasar dorongan untuk dapat 'survive' inilah yang mendorong masyarakat Enggano meninggalkan bahasa daerahnya untuk tujuan berkomunikasi dengan para pendatang tadi.

Survei memperlihatkan bahwa kecenderungan meninggalkan bahasa Enggano untuk tujuan-tujuan yang lebih luas disebabkan oleh 'rasa perlu', oleh 'kebutuhan akan perubahan ke arah kemajuan' yang dalam banyak kasus ditawarkan oleh atau dimungkinkan dengan adanya pendatang di Kecamatan Enggano. Dorongan ini merupakan semacam 'keharusan' yang secara psikologis mengendalikan perilaku berbahasa masyarakat asli Enggano.

Kelentuan perundang-undangan yaitu bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan adalah bahasa Indonesia turut menjadi faktor yang menentukan mengapa bahasa Indonesia dipergunakan dalam lingkup yang lebih luas pada masyarakat di Kecamatan Enggano. Selain itu, para guru yang ditugaskan mengajar di Kecamatan Enggano pada umumnya adalah pendatang yang tidak menguasai bahasa Enggano. Para guru tadi menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya.

Selanjutnya, bagi masyarakat setempat, pendidikan dapat diartikan sebagai 'kemajuan' yang menawarkan 'kehidupan yang lebih baik'. Secara psikologis, pendidikan adalah suatu 'prestige'. Karena bahasa pengantar pendidikan adalah

Bahasa Indonesia, maka atribut 'prestige' ini juga melekat pada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih 'berprestige' dibanding bahasa daerah mereka atau bahasa daerah para pendatang. Kondisi di atas itulah yang juga telah mendorong masyarakat Enggano untuk memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk tujuan dan lingkup yang lebih luas.

Penduduk asli Enggano pada mulanya adalah pemeluk agama Kristen. Sementara itu, para pendatang pada umumnya pemeluk agama Islam. Perkembangan selanjutnya memperlihatkan masuknya penduduk setempat sebagai pemeluk agama Islam. Kondisi ini juga mendorong pemilihan jatuh kepada bahasa Indonesia untuk maksud atau tujuan yang berkaitan dengan kegiatan syaria' agama Islam.

Konsep desa yang diterapkan pemerintah Indonesia sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan adalah konsep non-Enggano. Perubahan organisasi pemerintahan dari yang bersifat dan berakar pada konsep 'lokal' menjadi yang bersifat 'nasional' memberikan dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Berbagai konsep dan aturan yang semula dikembangkan dalam bahasa 'lokal', dalam bahasa Enggano, lambat laun digantikan dengan rumusan dalam bahasa Indonesia. Khasanah organisasi lokal-tradisional dalam rumusan bahasa Enggano dengan demikian semakin susut dan tidak produktif, sebaliknya dengan khasanah 'nasional' dalam rumusan bahasa Indonesia semakin berkembang dalam masyarakat Enggano.

Selain itu, masuknya program-program pemerintah di Kecamatan Enggano yang menawarkan suatu perubahan sosial ekonomi yang lebih baik merupakan faktor penting terjadinya gejala pergeseran bahasa di Enggano. Program pemerintah masuknya menggunakan 'media' bahasa Indonesia. Alternatif ke arah perubahan positif dalam kehidupan masyarakat Enggano antara lain ditawarkan dalam program pemerintah ini. Secara psikologis, kondisi ini mendorong masyarakat setempat untuk memilih menggunakan media yang memberikan peluang bagi mereka untuk turut dapat aktif terlibat dan menikmati proses dan hasil kemajuan yang ditawarkan melalui program-program pemerintah. Ini hanya dimungkinkan dengan media bahasa, yaitu bahasa Indonesia.

Sentimen kesukuan dan ikatan etnis, agaknya satu-satunya faktor tetap di-pertahankannya pemakaian bahasa Enggano oleh masyarakat tersebut. Itu sebabnya, wilayah pemertahanan bahasa Enggano hanya pada lingkungan keluarga.

PENUTUP

Beberapa simpulan yang dapat kami sajikan sehubungan dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan pranata sosial masyarakat Enggano, menyusutnya kemampuan berbahasa Enggano bagi penuturnya, serta terjadinya pergeseran dan pemertahanan bahasa Enggano, seperti berikut ini.

Pertama, implementasi Undang-Undang Lingkungan berpengaruh terhadap intensitas pelaksanaan kesenian tradisional. Selain itu, kebijakan nasional, seperti transmigrasi, pendidikan, dan politik bahasa nasional juga menjadi faktor penyebab perubahan pranata sosial masyarakat Enggano.

Kedua, berkembangnya agama Islam di Enggano memberi pengaruh terhadap perubahan pranata sosial masyarakat Enggano, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ritus religi setempat (*lokal-tradisional*). Data statistik menunjukkan bahwa dewasa ini sekitar 2/3 (dua per tiga) penduduk Enggano adalah pemeluk agama Islam. Besarnya jumlah penduduk pemeluk agama Islam berhubungan secara signifikan dengan penggunaan bahasa Enggano.

Ketiga, berkurangnya penutur bahasa Enggano dalam konteks ini adalah menurunnya kemampuan berbahasa Enggano. Penurunan kemampuan berbahasa Enggano pada etnik Enggano terjadi karena intensitas ritus tradisional dan aktualisasi pranata lokal menyusut. Aktualisasi berbagai ritus tradisional mengandung unsur verbal, selain peralatan, dan unsur kinetik atau gerak. Ketika ritus tradisional menyusut intensitasnya, kesempatan *meresepsi* dan *memproduksi* sejumlah leksikon dan berbagai pola atau tipologi struktur bahasa Enggano menjadi semakin sedikit. Perubahan pranata sosial, misalnya mata pencaharian, religi, dan pendidikan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi penutur bahasa Enggano untuk *meresepsi* dan *memproduksi* leksikon baru. Sementara itu, leksikon *keleluasaan* semakin lama semakin berkurang ada sekelompok orang yang heralih mata pencaharian itu. Orientasi hidup pada orang tua mereka, sekelompok anak melanjutkan sekolah (pendidikan) sejak SMP di luar Enggano. Di luar Enggano, mereka berada dalam lingkungan bahasa Melayu atau Indonesia. Dalam konteks ini, bahasa Enggano tidak digunakan dalam fungsi yang luas, tetapi sangat terbatas, yakni ketika sesama anak Enggano bertemu atau berkomunikasi, atau ketika mereka kembali ke orang tua masing-masing di Enggano pada waktu libur. Pada anak-anak yang melanjutkan pendidikan sejak SMP di luar Enggano akan terjadi penurunan kapasitas dan kemampuan bahasa Enggano mereka. Penguasaan bahasa Enggano mereka (anak usia 12 tahun) yang masih sedikit, ditambah kesempatan belajar bahasa Enggano semakin sedikit, sementara intensitas *meresepsi* dan *memproduksi* bahasa Indonesia atau Melayu semakin tinggi menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa Enggano mereka. Secara kelembagaan, agama Islam kurang memberikan toleransi terhadap religi setempat. Etnik Enggano memeluk Islam, secara bertahap meninggalkan berbagai ritus religi setempat.

Keempat, masyarakat Enggano cenderung memilih alternatif menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. Kondisi ini diunggulkan karena faktor 'inferioritas' masyarakat Enggano terhadap pendatang. Bagi masyarakat Enggano, para pendatang memiliki berbagai kelebihan, misalnya dalam hal teknologi pertanian, perdagangan, dan pengetahuan-pengetahuan praktis lainnya yang sangat penting untuk bisa mempertahankan hidup ('survive'). Dalam hal ini, masyarakat Enggano berpaling terhadap para pendatang. Kepentingan

atas dasar dorongan untuk dapat 'survive' inilah yang mendorong masyarakat Enggano meninggalkan bahasa daerahnya untuk tujuan berkomunikasi dengan para pendatang tadi. Kecenderungan meninggalkan bahasa Enggano untuk tujuan-rutinan yang lebih luas disebabkan oleh 'rasa perlu', oleh 'kebutuhan akan perubahan ke arah kemajuan' yang dalam banyak kasus ditawarkan oleh ataudinungkikan dengan adanya pendatang di Kecamatan Enggano. Dorongan ini merupakan semacam 'keharusan' yang secara psikologis mengendalikan perilaku berbahasa masyarakat asli Enggano. Selanjutnya, keluarga merupakan satu-satunya lembaga yang mempertahankan bahasa Enggano.

Atas dasar temuan di atas, perlu kiranya ditindaklanjuti perihal uji kemampuan berbahasa Enggano, suatu uji kuantitatif pada penutur bahasa Enggano. Uji ini akan mengukur penguasaan struktur dan leksikon bahasa Enggano bagi penuturnya. Dengan telat bandingan berdasarkan data historis (kamus yang disusun Kähler dan cerita rakyat yang ia kompilasi misalnya) akan terbukti secara kuantitatif adanya penurunan kemampuan berbahasa Enggano bagi penuturnya.

Pemertahanan bahasa Enggano dapat dilakukan antara lain melalui jalur pendidikan, yakni pembelajaran apresiasi bahasa dan sastra Enggano dalam payung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. 1992. *Qualitative Research for Education*. London: Allyn and Bacon.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972a. *The Sociology of Language, An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. California: Rowley.
- _____. 1972b. *Language in Sociocultural Change*. California: Stanford University Press.
- Grimes, Barbara E. 2002. "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati Secara Global. (*Global Language Viability*). Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah", dalam Bambang Kaswanti Purwo, *PELBB 12*, Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmaja dan Kanisius.
- Illywati. 2004. *Tari Sempit pada Masyarakat Enggano*. FKIP Universitas Bengkulu.
- Kähler, Hans. 1940. "Grammatischer Abriss des Enggano". *Zeitschrift für Eingeborenen-Sprachen, Jahrgang XXX 1939*.

1975. "Texte von der Insel Enggano", *Veröffentlichungen des Seminars für Indonesische und Südseesprachen der Universität Hamburg* Band 9
1987. *Enggano-Deutsches Wörterbuch*. Berlin-Hamburg: Dietrich Reimer Verlag.
- Keuning, J. 1955. "Enggano: de geschiedenis van een verdwenen cultuur", *Indonesië, Tijdschrift Gewijd aan het Indonesische Cultuurgebied*, 's-Gravenhage: N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.
- Milroy, Lesley. 1987. *Observing and Analyzing Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Rahayu, Nurdining dkk. 1989. *Struktur Bahasa Enggano*. Jakarta: Dikti.
- Rahayu, Nurdining. 1999. *Sikap Berbahasa Masyarakat Emggano di Kabupaten Bengkulu Utara*. Bengkulu: Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu.
- Rusyono, Eko. 2006. *Mengenal Budaya Enggano*. Bengkulu: Lembaga Penelitian Uni, 2006.
- Samarin, William. J. 1967. *Ilmu Bahasa Lopangan*. Jakarta: Djambatan.
- Saville-Troike, Muriel. 1986. *The Ethnography of Communication. An Introduction*. Reprinted. Oxford: Basil Blackwell.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press.